

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Kampung Sanan

1. Kondisi Umum Wilayah Kampung Sanan

Kampung Sanan adalah salah satu kampung yang terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing Kota Malang. Kampung Sanan memiliki luas ± 20 Ha, yang mana meliputi RW 14 (4 RT), RW 15 (9 RT), RW 16 (9 RT) dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : sungai;
- Sebelah timur : Kelurahan Bunulrejo;
- Sebelah barat : Jl.Raya Indragiri;
- Sebelah selatan : Jl. Bengawan Solo, Jl. Bango, dan Jl. Lesti Utara.

Jumlah kepala keluarga yang ada di kampung tersebut ± 660 keluarga. Ketiga RW yang ada di Kampung Sanan tersebut terletak terpisah, di mana RW 14 berada di sebelah barat, sedangkan RW 15 serta RW 16 berada di sebelah timur Jalan Tumenggung Suryo. Hal tersebut berbeda dengan kondisi dahulu yang mana ketiga RW merupakan satu wilayah yang utuh. Sejak dibangun Jalan Tumenggung Suryo yang bertujuan memudahkan jalur transportasi dari Surabaya ke pusat Kota Malang, maka ketiga RW tersebut terpisah.

Saat ini, terdapat ± 600 kepala keluarga yang bekerja di bidang industri tempe, yang mana 286 kepala keluarga tercatat di Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Primkopti) Bangkit Usaha Kota Malang yang terhitung sampai tahun 2017. Koperasi Primkopti Bangkit Usaha tersebut bertujuan membantu pengrajin

tempe dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, baik berupa penyediaan bahan baku maupun peralatan. Karena sebagian masyarakatnya juga beternak sapi, maka koperasi tersebut juga memberikan fasilitas simpan pinjam dan penyewaan kandang sapi untuk peternak sapi yang tidak mempunyai kandang sapi dengan harga 200 ribu pertahun. Sehubungan dengan adanya produksi tempe, maka hal tersebut memicu permasalahan tentang limbah yang meningkat. Limbah tempe tersebut sebagian digunakan untuk pakan sapi, sebagian lagi dibuang ke aliran sungai. Sapi yang memakan limbah tersebut nantinya menimbulkan limbah kotoran sapi.

2. Potensi Wilayah

1. Fasilitas Umum dan fasilitas sosial

Berikut adalah data fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di Kampung

Sanan :

Tabel 3.1 Tentang Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Tahun 2017 di Kampung Sanan

No.	Nama	Luas Lahan	Lokasi	Kondisi
1.	Pembuangan air limbah	30 m ²	RW 16	Baik
2.	Pemukaman	800 m ²	RW 15	Baik
3.	Pemukaman	800 m ²	RW 16	Baik

Sumber : Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

2. Tempat ibadah

Tabel 3.2 Tentang Tempat Ibadah Sampai Tahun 2017 di Kampung Sanan

No.	Nama	Jumlah (buah)
1.	Musholla	10
2.	Masjid	2

Sumber : Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

3. Wilayah Rawan Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta, dan dampak psikologis.³⁶ Dalam hal ini, setiap wilayah akan berpotensi terhadap bencana, karena bencana datang secara tiba-tiba. Berikut adalah tabel tentang jenis bencana alam yang terjadi se-Kelurahan Purwantoro.

Tabel 3.3 Jenis Bencana Alam Pada Januari-Juni 2018

No	Jenis Bencana Alam yang rawan dalam permukiman	Jumlah
1.	Kebakaran	0
2.	Banjir	4 RW

Sumber : Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Dalam hal ini, tidak terdapat spesifikasi lokasi pada jenis bencana yang terjadi. Selain itu, tidak terdapat pos bencana alam dalam wilayah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penanganan bencana pada wilayah tersebut kurang diperhatikan.

³⁶ UU No.24 tahun 2007

3. Kondisi lingkungan

Pada era modernisasi, industri-industri semakin meluas di berbagai daerah, termasuk di Kampung Sanan. Hal tersebut nantinya mengarah kepada perubahan kondisi perumahan yang semakin padat. Hal tersebut merupakan tuntutan zaman yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dengan memperluas bangunan industri rumah tangga. Kondisi perumahan di kampung Sanan cukup padat dan rumah yang satu dengan yang lainnya kurang tertata. Pada jalan utama memang belum begitu padat, namun banyak gang-gang kecil yang berisi permukiman padat penduduk yang mana jarak antar rumah hanya berkisar 2 meter sehingga tidak dapat dilewati mobil. Bahkan di daerah bawah atau yang dekat dengan aliran sungai pun sulit dilewati oleh motor. Pembangunan rumah tersebut sebagian juga melanggar aturan, yakni terlalu dekat dengan tepi jalan, di mana jarak tersebut kurang dari 1 meter.

Kepadatan penduduk tersebut terjadi karena masyarakat yang sudah menikah pun mayoritas mendirikan tempat tinggal di kampung Sanan sehingga kepadatan penduduk akan sulit dikendalikan. Kepadatan penduduk tersebut memicu pertambahan jumlah limbah yang nantinya berdampak pada kondisi sanitasi kawasan tersebut. Sebagian besar pembangunan rumah warga tersebut dilakukan dari tahun 1941 sampai dengan tahun 1980 an yang mana pembukaan jalan dilakukan sekitar tahun 1985.

Selain itu, di gang-gang kecil kampung tersebut terlihat sangat kumuh walaupun mereka adalah pengusaha tempe yang meraup cukup banyak keuntungan. Mereka tidak terlalu peduli dengan kondisi rumah, dan masih ada beberapa masyarakat yang tingkat ekonominya masih rendah sehingga rumah yang ditinggali

pun dikategorikan tidak layak huni. Jalan masuk utama kampung tersebut yakni menggunakan aspal, sedangkan gang-gang kecil dalam kampung menggunakan paving stone atau semen yang merupakan inisiatif masyarakat setempat. Rumah penduduk lebih berperan sebagai industri tempe daripada tempat tinggal. Rumah mereka dianggap sebagai modal usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Mereka bahkan memperluas ruangan tersebut semata-mata untuk keperluan industri, baik untuk proses produksi maupun toko untuk pemasarannya. Biasanya mereka menjadikan ruang tamu dan dapur sebagai proses produksi. Selain itu, terdapat pengusaha yang mempunyai ruang produksi tersendiri sehingga tidak mengganggu fungsi ruangan lain. Namun perluasan bangunan juga terhambat keterbatasan lahan sehingga kurang maksimal dan terlihat sangat padat.

Kualitas hunian antara yang baik dan kurang baik bercampur jadi satu, tidak ada pembagian lokasi berdasarkan klasifikasi tertentu. Pasalnya, kualitas hunian yang baik mempunyai bidang usaha yang lebih beragam dan mayoritas yakni usaha keripik tempe. Mayoritas luas hunian masyarakatnya berkisar antara 50-99 m².

4. Kondisi dan Potensi Ekonomi

Kebutuhan manusia akan selalu meningkat setiap harinya karena adanya globalisasi. Bertambahnya jumlah keluarga pun akan menambah jumlah kebutuhan anggota keluarga. Hal tersebut memicu adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan. Di Kecamatan Blimbing, terdapat 4 jenis industri yakni industri rotan yang terletak di Kelurahan Balearjosari, industri mebel yang terletak di jalan piranha atas, industri batik Malangan yang berada di jalan candi jago, serta industri keripik tempe yang berada di Sanan.

Kondisi perekonomian di kampung Sanan dapat dikategorikan baik. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengusaha di bidang tempe sehingga mereka mempunyai industri rumah tangga sendiri. Saat ini, terdapat \pm 450 kepala keluarga yang bekerja di bidang industri tempe, yang mana hanya 234 kepala keluarga yang telah terdaftar dalam paguyuban tempe Sanan. Daftar jumlah unit usaha yang telah terdaftar di paguyuban tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Tentang Potensi IKM di Kampung Sanan

No.	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Alamat(RW)	Kegiatan
1.	Tempe	137	RW 15 dan RW 16	Produksi dan pemasaran
2.	Keripik Tempe	93	RW 15 dan RW 16	Produksi dan pemasaran
3.	Keripik buah	1	RW 15	Pemasaran
4.	coklat tempe	1	RW 15	Produksi dan pemasaran
5.	tempe kacang	2	RW 15	Produksi dan pemasaran

Sumber : Paguyuban Tempe Sanan

Selain itu, terdapat Koperasi Primkopti Bangkit Usaha, yang mana bertujuan membantu pengrajin tempe dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, baik berupa penyediaan bahan baku maupun peralatan. Karena sebagian masyarakatnya juga beternak sapi, maka koperasi tersebut juga memberikan fasilitas simpan pinjam dan penyewaan kandang sapi untuk peternak sapi yang tidak mempunyai kandang sapi dengan harga 200 ribu pertahun.

Industri rumah tangga yang telah berkembang dapat merekrut karyawan yang berasal dari masyarakat setempat sehingga dapat meminimalisir angka pengangguran.

Setiap harinya masyarakat selalu meningkatkan industrinya. Bahkan, mereka melakukan perubahan fungsi hunian menjadi lebih banyak dipenuhi untuk kegiatan industri pada tempat tinggalnya untuk mengembangkan industrinya. Pengembangan dilakukan dengan penambahan kapasitas produksi, perubahan atau penambahan jenis usaha tempe ke keripik tempe dan membuka toko atau showroom. Khusus keripik tempe, setiap pengusaha dapat memproduksi 30-50 kg keripik tempe setiap harinya. Tempe yang digunakan untuk keripik tempe mencapai \pm 30 ton setiap harinya.

Walaupun masih ada beberapa yang usahanya belum meluas, namun bidang tersebut telah menjadi skill yang diwariskan secara turun temurun sehingga pilihan menggeluti industri tempe dipercaya menjadi pilihan yang tepat. Bahkan, pelaku usaha dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga karena lokasi pekerjaan yang berada di rumah sendiri.

Pengusaha yang usahanya belum meluas tersebut kurang bisa bersaing dengan pengusaha lain yang mempunyai modal yang lebih besar. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor lokasi, suasana, kondisi rumah, tata ruang dalam rumah, dan sistem sirkulasi jalan, yang mana kesemuanya tersebut menciptakan kondisi kumuh karena kurangnya modal untuk memperbaiki atau menambah ruang produksi sehingga lingkungan rumah terlihat penuh dan kurang nyaman. Pengunjung seringkali mengunjungi industri yang berada di depan karena alasan strategisnya letak industri. Sehingga area di dalam gang-gang kecil jarang dikunjungi oleh pengunjung.

5. Kondisi dan Potensi Sosial

Demi kesuksesan pembangunan sanitasi, dibutuhkan pendukung yang menunjang keberhasilan sanitasi itu sendiri. Dalam hal ini, potensi sosial dalam

pembangunan sanitasi menjadi hal yang penting karena pembangunan sanitasi bukan hanya melalui pembangunan fisik, namun membangun manusia itu sendiri. Potensi sosial di kampung Sanan tercermin dari perilaku masyarakat, yakni potensi pertama adalah Kekeluargaan dan gotong royong terlihat di setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat kampung tersebut bukanlah masyarakat yang individualis seperti dalam kota metropolitan. Masyarakat tersebut peduli dengan orang lain, serta kerja bakti membersihkan kampung pun dilakukan dengan kompak. Masyarakat di sana seringkali membantu tetangga dan mempunyai sikap toleransi antar sesama.

Potensi kedua adalah rasa rendah hati dan terbuka. Masyarakat tersebut mempunyai kerendahan hati dan terbuka dengan siapa saja, bahkan dengan penduduk luar kampung sanan. Sifat ramah dan rendah hati tercermin dalam setiap interaksi dan komunikasi. Dengan demikian, aktor yang melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam rangka implementasi kebijakan dapat menjadikan potensi tersebut untuk keberhasilan implementasi. Mereka pun mempunyai sifat terbuka sehingga saran dan masukan untuk perubahan positif bagi kehidupan pun akan ditanggapi dengan baik.

Potensi ketiga adalah kreatif dan dinamis. Walaupun sebagian besar penduduk mempunyai pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat, hal tersebut tidak menghambat kreatifitas masyarakat untuk terus maju. Hal tersebut tercermin ketika harga minyak goring dan kedelai naik pada beberapa tahun yang lalu, masyarakat dapat menyiasati persaingan bisnis melalui bentuk rasa dan kualitas, sehingga kesulitan persaingan dalam hal harga dapat terbayar dengan kualitas dan rasa yang dihasilkan. Hal tersebut nantinya dapat dijadikan potensi agar pembangunan sanitasi dapat terus dilakukan.

Diharapkan masyarakat tersebut nantinya dapat mengubah kondisi sanitasi menjadi lebih baik seiring perkembangan zaman.

Potensi keempat adalah religius. Mayoritas penduduk Sanan adalah agama Islam. Secara tidak langsung, agama dapat mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat di dalamnya. Hal tersebut dapat dijadikan potensi yakni untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan melalui pembangunan IPAL Komunal. Mengingat bahwa kebersihan sebagian dari iman, maka dapat dilakukan pendekatan yang agamis baik itu dalam ceramah atau kutbah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dari segi keamanan, di kampung tersebut termasuk dalam kampung yang cukup aman dari tindak kejahatan. Seperti misalnya tindak kejahatan curanmor yang tidak merajalela. Bahkan, sebagian besar motor masyarakat diletakkan di pinggir jalan depan rumah ketika siang hari karena rumah mereka dipakai untuk produksi tempe. Namun hal tersebut tidak memicu adanya kejahatan curanmor. Berikut adalah tabel tentang jumlah kejadian criminal dilihat dari se-Kelurahan Purwantoro :

Tabel 3.5 Tentang Kejadian Kriminal dari Januari-Juni 2018

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah
1.	Pencurian	3 kali
2.	Perkosaan	0 kali
3.	Kenakalan Remaja	0 kali
4.	Pembunuhan	0 kali
5.	Perampokan	0 kali

6.	Penipuan	0 kali
----	----------	--------

Sumber : Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Terdapat banyak lembaga dalam wilayah tersebut, yang mana dihitung dalam se-Kelurahan Purwantoro. Lembaga tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.6 Tentang Lembaga Kemasyarakatan

No	Nama Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Anggota (orang)
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan	17
2.	PKK	20
3.	Karang Tarauna	14
4.	Karang Werdha	7
5.	Kelurahan Siaga	10
6.	Forum anak Kelurahan	10
7.	Kelompok Kerja Kelurahan Sehat	8
8.	Kader Lingkungan	5
9.	Linmas	190

Sumber : Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Tokoh pemuda di sana merupakan tokoh yang mewarisi industri sanan milik orangtuanya yang dirintis bertahun-tahun lamanya. Walaupun sebagian dari mereka mengenyam pendidikan hingga Perguruan Tinggi, mereka tidak mencari lapangan pekerjaan lain selain pengusaha tempe. Mereka memilih mempertahankan tradisi yang telah lahir secara turun temurun.

Tokoh kunci yang memegang peran dalam implementasi kebijakan adalah Lurah dan Ketua RT/RW. Keberadaan mereka cukup berpengaruh dalam meningkatkan potensi masyarakat. Baik pemerintah maupun wartawan yang ingin mengupas informasi maupun melakukan suatu kerjasama akan menemui orang-orang tersebut.

B. Kota Malang

1. Kondisi sosial

Kondisi sosial di Kota Malang sendiri yakni masih terdapat beberapa permasalahan-permasalahan antara lain rendahnya partisipasi masyarakat dalam penanganan masalah sosial, tingginya pengangguran dan kemiskinan. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.7 Tentang Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kota Malang 2013-2017

Tahun	Garis kemiskinan (rupiah)	Penduduk miskin	
		Jumlah	Persentase
2013	362.162	41.000	4,87
2014	381.400	40.600	4,80
2015	411.709	39.100	4,60
2016	426.527	37.030	4,33
2017	454.061	35.890	4,17

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dalam Badan Pusat

Statistik Kota Malang 2013-2017

Tabel 3.8 Tentang Jumlah Ketenagakerjaan Penduduk

Kegiatan utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bekerja	240.904	170.138	411.042
Pengangguran terbuka	21.109	10.884	31.993
Bukan angkatan kerja	72.258	168.722	240.980
Sekolah	37.487	39.182	76.669
Mengurus rumah tangga	16.674	119.557	136.231
Lainnya	18.097	9.983	28.080
Jumlah	334.271	349.744	64.015

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2017 dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

2. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat digunakan untuk melihat potensi dan sumber kesejahteraan masyarakat, serta jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dengan demikian diharapkan kondisi tersebut dapat dijadikan acuan agar Kota Malang dapat menunjukkan kemajuan untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya di samping masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Gambaran kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.9 Tentang Jumlah Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di Kota Malang Tahun 2017

Jenis PSKS	Jenis kelamin	Jumlah
------------	---------------	--------

	Laki-laki	Perempuan	
Pekerja sosial profesional	1	1	2
Pekerja sosial masyarakat	7	50	57
Taruna siaga	59	6	65
Lembaga kesejahteraan sosial	158	144	302
Karang Taruna	335	235	570
Lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga	-	-	-
Keluarga pioneer	-	-	-
Wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat	-	-	-
Wanita pemimpin kesejahteraan sosial	-	-	-
Penyuluh sosial	-	-	-
Tenaga kesejahteraan sosial kecamatan	3	3	5

Sumber : Dinas sosial Kota Malang dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

Tabel 3.10 Tentang Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Malang

Jenis PMKS	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Anak balita terlantar	3	4	7
Anak disabilitas	308	236	54

Anak jalanan	58	50	108
Anak terlantar	1	1	2
Anak yang berhadapan dengan hukum	23	6	29
Anak yang membutuhkan perlindungan khusus	-	10	10
Anak yang menjadi tindak kekerasan	-	3	3
Bekas warga binaan pemasyarakatan	-	-	-
Gelandangan dan gelandangan psikotik	21	7	28
Kelompok minoritas	-	-	-
Keluarga bermasalah sosial psikologis	-	-	-
Komunitas adat terpencil	-	-	-
Korban bencana alam	7	8	15
Korban penyalahgunaan NAPZA	10	1	11
Korban tindak kekerasan	2	-	2
Korban trafficking	5	2	7
Korban bencana sosial	10	16	26
Lanjut usia terlantar	54	112	166
Korban HIV/AIDS	1	1	2
Pekerja migran bermasalah sosial	-	-	-
Pemulung	104	27	131
Pengemis	70	88	158
Penyandang disabilitas	260	135	395

Perempuan rawan sosial ekonomi	-	40	40
Tuna susila	-	-	-

Sumber : Dinas sosial Kota Malang dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

3. Lingkungan Hidup

Pengendalian lingkungan hidup ditujukan untuk memperbaiki kelangsungan hidup manusia. Maka di bawah ini akan dipaparkan jumlah tempat penampungan sampah (TPS) yang dikelola di Kota Malang :

Tabel 3.11 Tentang Jumlah Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Malang

Kecamatan	Jumlah
Kedungkandang	8
Sukun	19
Klojen	9
Blimbing	19
Lowokwaru	12

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

Tabel 3.12 Tentang Akses Sanitasi Kota Malang Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk (KK)	BABS (KK)	Akses Dasar (KK)	Akses Layak(KK)					
				On-site			Off-site		
			Tangki septik individual belum aman **	Tangki septik Individual	Tangki Septik Komunal(≤ 10 KK) Komunal	MCK***	Tangki Septik Komunal (> 10 KK)	IPAL Komunal	IPAL Kawasan
Blimbing	44.211	3384	5746	34.319	-	178	289	672	-
Klojen	33.132	8558	0	24.102	-	187	7	296	1
Kedung kandang	44.820	1913	1752	36.352	-	3494	0	1324	-
Sukun	47.136	6039	849	38.698	-	12	0	1534	-
Lowokwaru	47.142	4596	848	40.355	-	481	69	809	-
Jumlah/ Total	216.441	24.490	9195	173.824	-	4352	365	4635	-

Sumber :Hasil Analisis Pokja Sanitasi Kota Malang, 2016

4. Industri dan Perdagangan

Industri dan perdagangan adalah sector yang dapat meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Lebih lanjut industri dan perdagangan di Kota Malang akan dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.13 Tentang Jumlah Industri Besar dan Sedang yang Aktif

Menurut Kecamatan di Kota Malang tahun 2016-2017

Kecamatan	Jumlah industri besar dan sedang	
	2016	2017
Sukun	47	340
Klojen	23	465
Blimbing	45	1.143
Lowokwaru	5	384
Kedungkandang	21	353
Jumlah	141	2.685

Sumber : survei industri besar dan sedang tahun 2016-2017 dalam Badan Pusat statistik Kota Malang

Tabel 3.14 Tentang Jumlah Tempat Usaha dan Pedagang Menurut

Kecamatan di Kota Malang Tahun 2015-2017

Kecamatan	2015		2016		2017	
	Unit	Pedagang	unit	pedagang	Unit	Pedagang
Sukun	3.400	2.750	3.681	2.750	3.681	2.824
Klojen	8.140	6.043	7.755	6.043	7.755	4.232

Blimbing	2.682	2.179	2.656	2.179	2.656	2.116
Lowokwaru	2.508	1.215	1.114	484	1.114	478
Kedungkandang	1.816	1.484	1.815	1.484	1.815	1.091
Jumlah	18.546	13.671	17.021	12.940	17.021	10.741

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Malang dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

Tabel 3.15 Tentang Jumlah Koperasi Menurut Jenis di Kota Malang Tahun 2015

Kecamatan	KUD	KPRI	KOPKAR	KSU	KSP	KOPWAN
Kedungkandang	1	14	4	6	5	13
Sukun	-	13	9	53	6	11
Klojen	-	36	41	80	17	14
Blimbing	1	14	21	91	16	12
Lowokwaru	2	16	12	56	7	14
Jumlah	4	93	87	286	51	64

Sumber : Dinas Pasar Kota Malang dalam Badan Pusat Statistik Kota Malang

5. Wilayah Rawan Bencana

Kota Malang adalah daerah dataran tinggi karena letaknya berada di sekitar pegunungan. Dampak positif dari letak Kota Malang yang berada di lereng adalah pemandangan yang indah dan udara yang sejuk khas pegunungan. Namun terdapat dampak negatif pula yakni berpotensi terjadi bencana.

Potensi bencana tersebut ada karena kawasan Kota Malang sendiri yang dekat dengan aliran sungai. Selain itu, kemiringan lahan pun menjadikan kawasan tersebut rawan erosi maupun longsor. Tinggi lokasi dan nilai kemiringan lahan berbanding lurus dengan potensi erosi maupun longsor pada suatu kawasan. Karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap strategi daerah dalam mengelola kawasan-kawasan rawan erosi dan longsor.

Harga tanah yang mahal menjadikan masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi rendah cenderung bertempat tinggal pada tepian sungai yang membahayakan keselamatan jiwa masyarakatnya. Namun masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa, justru mereka merasa diuntungkan karena pembuangan limbah domestik yang langsung dialirkan ke sungai sehingga tidak membangun instalasi pengolahan yang membutuhkan biaya yang mahal.